

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah dua orang atau lebih individu yang bergabung karena ikatan tertentu untuk saling membagi pengalaman dan melakukan pendekatan emosional, serta mengidentifikasikan diri sebagai bagian dari keluarga (Friedman, 2003). Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (1999) dalam Sudiharto (2007), keluarga adalah dua orang atau lebih yang dibentuk berdasarkan ikatan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spritual dan materil yang layak, bertakwa kepada Tuhan, memiliki hubungan yang selaras dan seimbang antara anggota keluarga dan masyarakat serta lingkungannya.

b. Tipe Keluarga

Menurut Sudiharto (2007), ada beberapa tipe keluarga yaitu :

- 1) Keluarga inti (*Nuclear Family*) adalah keluarga yang dibentuk karena ikatan perkawinan yang direncanakan, terdiri dari suami, istri, dan anak-anak, baik karena kelahiran (natural) maupun adopsi.
- 2) Keluarga asal (*Family of Origin*) adalah suatu unit keluarga tempat asal seseorang dilahirkan.

- 3) Keluarga besar (*Extended Family*) adalah keluarga inti ditambah keluarga yang lain (karena hubungan darah), misalnya Kakek, Nenek, Bibi, Paman, dan Sepupu.
- 4) Keluarga berantai (*Social Family*) adalah keluarga yang terdiri dari wanita dan pria yang menikah lebih dari satu kali dan merupakan suatu keluarga inti.
- 5) Keluarga duda atau janda (*Single Family*) adalah keluarga yang terbentuk karena perceraian dan atau kematian pasangan yang dicintai.
- 6) Keluarga berkomposisi (*Composite Family*) adalah keluarga yang perkawinannya berpoligami dan hidup secara bersama.
- 7) Keluarga kohabitasi (*Cohabitation*) adalah dua orang yang menjadi satu keluarga tanpa pernikahan, bisa memiliki anak atau tidak. Di Indonesia bentuk keluarga ini tidak lazim dan bertentangan dengan budaya timur. Namun, lambat laun keluarga kohabitasi ini dapat diterima.
- 8) Keluarga inses (*Incest Family*) adalah bentuk keluarga yang tidak lazim akibat pengaruh globalisasi, misalnya anak perempuan menikah dengan ayah kandungnya, ayah menikah dengan anak perempuan tirinya.
- 9) Keluarga tradisional dan nontradisional adalah keluarga yang dibedakan berdasar ikatan perkawinan. Keluarga tradisional diikat oleh perkawinan, sedangkan keluarga nontradisional tidak diikat oleh perkawinan.

c. Peran Keluarga

Menurut Friedman (2003), peran keluarga terdiri dari :

1) Peran Parenteral dan perkawinan

- a) Peran sebagai provider (penyedia)
- b) Peran sebagai pengatur rumah tangga
- c) Peran perawatan anak
- d) Peran sosialisasi anak
- e) Peran rekreasi
- f) Peran persaudaraan
- g) Peran teraupetik (memenuhi kebutuhan afektif pasangan)
- h) Peran seksual

2) Peran perkawinan

Kebutuhan bagi pasangan untuk memelihara suatu hubungan perkawinan yang kokoh. Anak-anak terutama dapat mempengaruhi hubungan perkawinan yang memuaskan menciptakan situasi dimana suami-istri membentuk koalisi dengan anak.

3) Peran informal

- a) Pengharmonis, yaitu menengahi perbedaan yang terdapat diantara para anggota, menghibur dan menyatukan kembali pendapat.
- b) Inisiater-kontributor, yaitu mengemukakan ide-ide baru yang berkaitan dengan masalah atau tujuan.
- c) Pendamai (*compromiser*), yaitu menyatakan kesalahan posisi dan mengakui kesalahannya atau menawarkan penyelesaian.

- d) Perawat keluarga, yaitu orang yang terpanggil untuk merawat dan mengasuh anggota keluarga yang lain yang membutuhkannya.
- e) Koordinator keluarga, yaitu merencanakan dan mengorganisasi kegiatan-kegiatan keluarga yang berfungsi untuk mengangkat keterikatan dan keakraban.

d. Fungsi Keluarga

Menurut Friedman (2003), fungsi keluarga dibedakan menjadi 5 yaitu :

1) Fungsi afektif dan koping

Keluarga memberikan kenyamanan emosional anggota, membantu anggota dalam membentuk identitas dan mempertahankan saat terjadi stress.

2) Fungsi sosialisasi

Keluarga menanamkan kepercayaan, nilai, sikap, mekanisme koping, memberikan *feedback*, dan memberikan petunjuk dalam pemecahan masalah.

3) Fungsi reproduksi

Keluarga melahirkan anak, menumbuh-kembangkan anak, dan meneruskan keturunan.

4) Fungsi ekonomi

Keluarga memberikan *financial* untuk anggota keluarganya dan kepentingan di masyarakat.

5) Fungsi fisik

Keluarga memberikan keamanan, kenyamanan lingkungan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan, perkembangan, dan istirahat termasuk untuk penyembuhan dari sakit.

2. Dukungan Keluarga

a. Pengertian Dukungan Keluarga

Menurut Friedman (2003) dukungan keluarga adalah sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Keluarga berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggotanya dan anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung, selalu siap untuk memberikan pertolongan dengan bantuan jika diperlukan.

Dukungan keluarga mengacu kepada dukungan sosial yang dianggap sebagai sesuatu yang dapat diadakan untuk keluarga. Dukungan sosial bisa atau tidak digunakan, tetapi anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu memberikan pertolongan dan bantuan jika dibutuhkan.

b. Fungsi Dukungan Keluarga

Friedman (2003) menjelaskan bahwa keluarga memiliki beberapa fungsi dukungan, yaitu :

1) Dukungan informasional

Keluarga berfungsi sebagai kolektor dan disseminator informasi tentang dunia yang dapat digunakan untuk mengungkapkan suatu masalah. Manfaat dari dukungan ini adalah dapat menekan munculnya suatu stressor

karena informasi yang diberikan dapat menyumbangkan aksi sugesti yang khusus pada individu. Aspek-aspek dalam dukungan ini adalah nasehat, usulan, saran, petunjuk, dan pemberian informasi.

2) Dukungan penilaian

Keluarga berfungsi sebagai sebuah bimbingan umpan balik, membimbing, dan menengahi masalah serta sebagai sumber validator identitas anggota keluarga yaitu memberikan dukungan, pengakuan, penghargaan, dan perhatian.

3) Dukungan instrumental

Keluarga merupakan sebuah sumber pertolongan praktis dan konkrit, misalnya memberi bantuan langsung dari orang yang diandalkan seperti materi, tenaga, dan sarana. Manfaat dukungan ini adalah mendukung pulihnya energi atau stamina dan semangat yang menurun, membuat individu merasa bahwa masih ada perhatian atau kepedulian dari lingkungan terhadap seseorang yang sedang mengalami kesusahan.

4) Dukungan emosional

Keluarga sebagai sebuah tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi. Manfaat dari dukungan ini adalah secara emosional menjamin nilai-nilai individu (baik pria maupun wanita) akan selalu terjaga kerahasiaannya dari keingintahuan orang lain. Aspek-aspek dari dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan, dan didengarkan.

c. Sumber Dukungan Keluarga

Dukungan sosial keluarga dapat berupa dukungan sosial keluarga internal dan eksternal. Dukungan sosial internal berupa dukungan dari suami/istri, atau dukungan dari saudara kandung, sedangkan dukungan sosial keluarga eksternal bagi keluarga inti (dalam jaringan kerja sosial keluarga). Sebuah jaringan sosial keluarga secara sederhana adalah jaringan kerja sosial keluarga itu sendiri (Friedman, 2003).

d. Manfaat Dukungan Keluarga

Seseorang yang menerima dukungan sosial dari lingkungannya secara umum memiliki kondisi kesehatan lebih baik dibandingkan dengan yang tidak memiliki dukungan sosial. Ada dua efek yang dapat ditemukan, yaitu efek-efek penyangga (dukungan sosial melindungi individu terhadap efek negatif dari stress) dan efek-efek utama (dukungan sosial secara langsung mempengaruhi akibat-akibat dari kesehatan). Sebenarnya efek-efek penyangga dan utama dari dukungan sosial terhadap kesehatan dan kesejahteraan bisa berfungsi secara bersamaan. Secara lebih spesifik, keberadaan dukungan sosial yang adekuat terbukti berhubungan dengan menurunnya mortalitas, lebih mudah sembuh dari sakit dan dikalangan kaum tua, fungsi kognitif, fisik, dan kesehatan emosi (Friedman, 2003).

3. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman,

rasa, dan raba. Pengetahuan manusia sebagian besar diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo,2007).

Pengetahuan adalah kesan didalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan pancainderanya, segala apa yang diketahui berdasarkan pengalamannya yang didapatkan oleh setiap manusia. Pengetahuan juga berkaitan dengan mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan ini terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu objek tertentu (Mubarak,2011).

Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor,diantaranya :

a. Pendidikan

Pendidikan adalah sebuah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, maka jelas dapat kita kerucutkan sebuah visi pendidikan yaitu mencerdaskan manusia.

b. Media

Media yang secara khusus didesain untuk mencapai masyarakat yang sangat luas. Contoh media masa kini adalah televisi, radio, koran, dan majalah.

c. Keterpaparan Informasi

Pengertian informasi menurut Oxfoord English Dictionary, adalah "*that of which one is apprised or told: intelligence, news*". Kamus lain menyatakan bahwa informasi adalah sesuatu yang dapat diketahui. Namun ada pula yang menekankan informasi sebagai transfer pengetahuan. Rancangan Undang-Undang Teknologi

Informasi mendefinisikan keterpaparan informasi sebagai suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisa, dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu. Sedangkan informasi sendiri mencakup data, teks, *image*, suara, kode, program komputer, *databases*. Adanya perbedaan definisi informasi dikarenakan pada hakekatnya informasi tidak dapat diuraikan (*intangible*), sedangkan informasi itu dijumpai dalam kehidupan sehari-hari yang diperoleh dari data dan observasi terhadap dunia sekitar serta diteruskan melalui komunikasi.

Menurut Notoatmodjo (2003) pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan, yaitu :

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, seperti mengingat kembali sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu ini merupakan tingkat pengetahuan paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

b. Memahami (*comperhension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap obyek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap obyek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi kondisi nyata.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau obyek yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang itu sudah sampai tingkat analisis apabila orang tersebut telah dapat membedakan atau memisahkan dan mengelompokkan terhadap pengetahuan obyek tersebut.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam suatu hubungan yang logis dari komponen-komponen yang dimiliki. Dengan kata lain, sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu obyek tertentu. Penilaian ini dengan sendirinya didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau

responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkat-tingkat tersebut diatas (Notoatmodjo, 2003).

4. Post Partum

a. Pengertian Post Partum

Post partum merupakan masa atau waktu sejak bayi dilahirkan dan plasenta keluar lepas dari rahim sampai enam minggu berikutnya, disertai dengan pulihnya kembali organ-organ yang berkaitan dengan kandungan yang mengalami perubahan seperti perlukaan berkaitan saat melahirkan (Suherni *et al.*, 2009).

Post partum adalah suatu keadaan setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti sebelum hamil. Masa nifas (post partum) dapat berlangsung selama 6 minggu disertai terjadinya perubahan fisiologi dari fisik seperti involutio uterus, pengeluaran air susu ibu, perubahan sistem tubuh yang lain, serta perubahan psikis (Prawiroharjo, 2001).

b. Perubahan Fisik dan Psikologis

1) Perubahan Fisik

a) Involusi rahim

Uterus gravidus a term berat nya kira-kira 1000 gram. Satu minggu post partum berat uterus akan menjadi sekitar 500 gram, 2 minggu post partum menjadi 300 gram dan setelah 6 minggu post partum berat uterus menjadi 40-60 gram (berat uterus normal kurang lebih 30 gram). Serviks juga kehilangan elastisitasnya dan kembali kaku seperti sebelum kehamilan. Pada awal masa nifas, peluruhan jaringan desidua menyebabkan timbulnya duh vagina dalam jumlah yang beragam yang disebut *lochia* (Williams,

2012). Selama beberapa hari pertama setelah kelahiran, sekret rahim (lochia) tampak merah (*lochia rubra*) karena adanya eritrosit. Setelah 3 sampai 4 hari, lochia menjadi lebih pucat (*lochia serosa*) yang banyak mengandung serum dan di hari ke 10 sampai hari ke 15 lochia tampak seperti berwarna kuning atau putih kekuningan (*lochia alba*). Vagina dan perineum akan kembali ke ukuran dan bentuk semula. Setelah beberapa hari post partum *Kegel exercise* dapat dilakukan yaitu Latihan yang dapat membantu memulihkan otot-otot dasar panggul seperti perineum dan vagina.

b) Payudara

Keadaan payudara setelah melahirkan akan menjadi mengeras, tegang, dan nyeri akibat pengaruh hormon prolaktin. Hormon ini mengakibatkan peningkatan aliran darah dan peningkatan aktivitas kelenjar payudara. Pada saat kelahiran, ada dua kejadian yang merupakan alat dalam memulai laktasi. Pertama, menurunnya hormon plasenta (terutama estrogen). Kedua, menyusui akan merangsang pelepasan prolaktin dan oksitosin untuk memproduksi susu dan mempercepat proses involusi uterus. Pada hari kedua post partum, kolostrum disekresi. ASI ini berisi protein, lemak, mineral, dan kolostrum yang mengandung IgA. Setelah 3 sampai 6 hari, kolostrum digantikan oleh susu.

c) Sistem muskuloskeletal

Wanita pada hari pertama pasca melahirkan pada saat berdiri, perut masih tampak seperti hamil. Pada hari kedua sudah mulai relaksasi dan 6

minggu kemudian kembali seperti semula. Dengan nutrisi yang baik, istirahat, tidur yang adekuat, dan latihan yang cukup dapat mempercepat pengembalian otot-otot perut.

d) Sistem endokrin

Pengeluaran plasenta mengakibatkan terjadinya penurunan hormon yang diproduksi yaitu hPL (*human Placenta Lactogen*), estrogen, progesteron, dan kortisol. Perubahan hormon estrogen dan progesteron diduga berperan dalam reaksi emosi.

e) Sistem urinaria

Kemampuan pengosongan kandung kemih menurun, lalu terjadi distensi kandung kemih dan pada akhirnya dapat meningkatkan terjadinya perdarahan. Kekuatan pengosongan kandung kemih akan normal kembali setelah lima atau tujuh hari pasca melahirkan.

f) Sistem gastrointestinal

Penurunan tonus otot dan motilitas terjadi setelah melahirkan. Gangguan buang air besar terjadi dua sampai tiga hari post partum. Ibu merasa tidak nyaman selama buang air besar karena nyeri episiotomi, laserasi atau hemorroid.

g) Sistem integumen

Perubahan warna kulit seperti kloasma, linea nigra selama kehamilan biasanya segera hilang setelah melahirkan.

h) Kembalinya haid dan ovulasi

Pada wanita yang tidak menyusui bayi, aliran haid biasanya akan kembali pada 6 sampai 8 minggu setelah kelahiran (Hacker dan Moore, 2001).

2) Perubahan Psikologis

Perubahan mood terjadi selama periode post partum. Penurunan hormon yang cepat seperti estrogen dan progesteron dipercaya berperan dalam gangguan emosi. Faktor lain yang berhubungan seperti konflik antara peran ibu dan rasa tidak mantap pada diri sendiri.

Adaptasi Ibu dijelaskan oleh teori kebidanan Reva Rubin (1977) menjadi tiga fase, yaitu :

1. Fase pertama, yaitu fase menerima dimulai setelah melahirkan dan berakhir sampai beberapa jam kira-kira 24 jam post partum. Fase ini khas dengan perilaku pasif dan tergantung.
2. Fase kedua, yaitu fase memahami dan wanita tersebut siap untuk mandiri, siap untuk berinisiatif, dan siap berperan merawat bayinya (3 sampai 10 hari post partum).
3. Fase ketiga, yaitu fase pelepasan (3 sampai 4 minggu post partum). Pada fase ini wanita mulai mengambil posisi di rumah dan peran barunya sebagai ibu. Pencapaian peran ibu adalah suatu proses dimana seorang wanita belajar tentang perilaku ibu dan menjadi nyaman dengan identitasnya sebagai ibu. Dukungan sosial, dukungan keluarga, dan *health teaching* dari perawat dapat membantu ibu post partum

beradaptasi dengan perubahan psikologis yang terjadi dan dapat menerima perannya sebagai seorang ibu.

5. Pengobatan Tradisional

a. Pengertian Obat Tradisional

Obat tradisional adalah obat yang berasal dari bahan tumbuh-tumbuhan, hewan, atau sediaan galeniknya, atau campuran dari bahan-bahan tersebut yang belum mempunyai data klinis dan dipergunakan dalam usaha pengobatan berdasarkan pengalaman (Handayani dan Suharmiati,2004). Obat tradisional adalah ramuan berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman (Yuliarti,2009).

Menurut Direktorat Jendral Pengawasan Obat dan Makanan (dalam Notoatmodjo,2007) obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan,bahan hewan, bahan mineral, sediaan galenik, atau campuran dari bahan-bahan tersebut yang secara tradisional telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman. Sediaan galenik adalah hasil ekstraksi bahan atau campuran bahan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan.

b. Macam Obat Tradisional

Himpunan Mahasiswa Farmasi (2011) mengelompokkan obat tradisional menjadi tiga, yaitu jamu, obat ekstrak alam, dan fitofarmaka.

1) Jamu (*Empirical Based Herbal Medicine*)

Jamu adalah obat tradisional yang disediakan secara tradisional, misalnya dalam bentuk serbuk, seduhan, pil, dan cairan yang berisi seluruh bahan

tanaman yang menjadi penyusun jamu tersebut serta digunakan secara tradisional. Pada umumnya jenis ini dibuat dengan mengacu resep peninggalan leluhur yang disusun dari berbagai tanaman obat yang jumlahnya cukup banyak, berkisar antara 5 sampai 10 macam bahkan lebih. Bentuk jamu tidak memerlukan pembuktian ilmiah sampai dengan klinis, tetapi cukup dengan bukti empiris. Jamu yang telah digunakan secara turun-temurun selama berpuluh-puluh tahun bahkan mungkin ratusan tahun telah membuktikan keamanan dan manfaat secara langsung untuk tujuan kesehatan tertentu.

2) Obat Herbal Terstandar (*scientific Based Herbal Medicine*)

Obat herbal terstandar adalah obat tradisional yang disajikan dari ekstrak atau penyarian bahan alam yang dapat berupa tanaman obat, binatang maupun mineral. Obat tradisional ini telah diproses dengan teknologi maju dan ditunjang dengan pembuktian ilmiah berupa penelitian-penelitian pre-klinik seperti standar kandungan bahan berkhasiat, standar pembuatan obat tradisional yang higienis, dan uji toksisitas akut maupun kronis.

3) Fitofarmaka

Merupakan bentuk obat tradisional dari bahan alam yang dapat disejajarkan dengan obat modern karena proses pembuatannya yang telah berstandar, ditunjang dengan bukti ilmiah sampai dengan uji klinik pada manusia. Dalam pembuatannya memerlukan tenaga ahli dan biaya yang besar ditunjang dengan peralatan berteknologi modern (Handayani dan Suharmiati, 2004).

Menurut Sugiono (1989) saat ini masyarakat mengenal jamu dapat

berupa :

- 1) Jamu seduhan, adalah jamu yang diproses dengan ditumbuk atau digiling menjadi serbuk jamu dan diseduh dengan air mendidih.
- 2) Jamu godok, adalah jamu yang sebelum diminum direbus terlebih dahulu sampai mendidih.
- 3) Kapsul (pil sari jamu), adalah jamu yang dibuat dengan teknologi canggih.
- 4) Jamu celup dan jamu instant, adalah jamu yang terbuat dari ekstrak jamu.

c. Sumber Perolehan Obat Tradisional

Obat tradisional dapat diperoleh dari berbagai sumber sebagai pembuat atau yang memproduksi obat tradisional, yang dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1) Obat tradisional buatan sendiri

Bahan baku obat tradisional buatan sendiri diperoleh dari tanaman obat keluarga (TOGA) atau dibeli dari pasar tradisional yang banyak menjual bahan jamu yang pada umumnya juga merupakan bahan untuk keperluan bumbu dapur masakan asli Indonesia. Obat tradisional ini lebih mengarah kepada *self care* untuk menjaga kesehatan anggota keluarga serta penanganan penyakit ringan yang dialami oleh anggota keluarga.

2) Obat tradisional berasal dari pembuat jamu

Pembuat jamu merupakan industri obat tradisional yang bersifat informal dan jumlahnya sangat banyak dan tersebar luas. Yang termasuk pembuat jamu adalah jamu gendong, tabib lokal, peracik tradisional dan *sinshe*.

3) Obat tradisional buatan industri

Pembuat obat tradisional ini merupakan lembaga atau institusi resmi yang eksistensinya memiliki landasan hukum yang jelas dan terorganisir dengan baik. Produk yang dihasilkan dalam bentuk sediaan modern (tablet,serbuk,kapsul) dan fitofarmaka (Handayani dan Suharmiati, 2004).

Menurut Handayani dan Suharmiati (2004), secara umum jamu dapat dibedakan menjadi dua :

- 1) Jamu yang berkhasiat untuk menjaga kesehatan dan mencegah dari kesakitan antara lain jamu anton-anton tua atau anton-anton muda, jamu habis bersalin, jamu ASI, jamu haid teratur, jamu berhenti haid dan lain-lain.
- 2) Jamu yang menyembuhkan penyakit atau menghilangkan gejala penyakit antara lain jamu keputihan, jamu batuk, jamu sesak nafas, jamu gatal dan lain-lain.

d. Penggunaan Jamu Tradisional Setelah Melahirkan

Menurut *BioMedCentral Complementary & Alternative Medicine* (2013) di Asia, obat tradisional atau jamu tradisional lebih banyak di gunakan pada saat post partum dibandingkan pada masa pre natal, khususnya saat menyusui. Penggunaan jamu tradisional oleh ibu post partum/melahirkan diperoleh dari berbagai sumber seperti keluarga, teman, internet, ahli farmasi, dokter, dan sebagainya. Sedangkan penggunaannya sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya tempat kelahirannya, budaya, dan status ekonomi.

Di desa penggunaan jamu tradisional pada ibu post partum lebih banyak dilakukan. Penggunaan jamu tradisional merupakan suatu ritual/tradisi yang

bertujuan untuk membantu memulihkan dan menjaga kesehatannya karena masa post partum merupakan masa yang paling melelahkan. Informasi tentang penggunaan jamu tradisional didapat dari keluarga sesepuh dan teman-teman yang sudah menggunakan jamu terlebih dahulu pada masa post partum. Penggunaan jamu tradisional setelah melahirkan ini tidak bisa ditolak karena merupakan tradisi turun-temurun (*BMC Pregnancy and Childbirth*, 2007).

Menurut Chuang (2009) penggunaan jamu tradisional lebih banyak dikonsumsi oleh ibu postpartum (87,7%) yang memiliki pendidikan tinggi, primipara, melahirkan secara normal, dan menyusui dibanding dengan ibu yang sedang hamil (33,6%). Hal ini sesuai dengan kepercayaan *gynecologist* bahwa jamu tradisional dapat menolong *lochia discharge*, dimana wanita yang melahirkan secara normal membutuhkan usaha ekstra untuk mengatasinya (Hou et al., 2006).

Mayoritas karakteristik ibu yang menggunakan jamu tradisional pada periode postpartum adalah usia muda, pendidikan kurang, primipara, serta dukungan dari ibu dan ibu mertua yang menganggap ini sebagai suatu kebiasaan (Chen and Wang, 2000). Alasan ibu menggunakan jamu tradisional adalah untuk meningkatkan kesehatan tubuh dan energi, involusi uterus dan merampingkan tubuh. Ibu mendapatkan informasi dari anggota keluarga, koran dan majalah, serta teman-teman (Teoh et al., 2013).

Menurut Meishin (2010) Indonesia telah menciptakan jamu untuk perawatan ibu sehabis melahirkan sampai 40 hari yang berisi :

- 1) Pil No.1 (hari ke 1 s/d 10)

Membantu membersihkan rahim dari darah yang kotor, mengobati rasa mulas, menyetatkan rahim, dan menjaga agar tidak masuk angin.

2) Pil No.2 (hari ke 10 s/d 17)

Membantu memelihara kesehatan rahim, mengobati rasa mulas, dan mengobati luka-luka sehabis melahirkan. Memperkuat buah pinggang, melancarkan, dan menambah banyak ASI, serta memperlancar buang air besar.

3) Pil No.3 (hari ke 17 s/d 24)

Membantu membersihkan darah putih dan mengurangi bau yang tidak sedap dalam rahim. Melancarkan kembali peredaran darah dan memperkuat urat-urat pada kaki dan tangan, mengobati kepala pusing, segala sawan-sawan, dan kesemutan. Membuat mata menjadi terang dan bercahaya kembali.

4) Pil No.4 (hari ke 24 s/d 30)

Memelihara kesehatan, membantu memperbaiki nafsu makan, dan membantu meringankan gangguan sulit tidur.

5) Pil No.5 (hari ke 31 s/d 38)

Membantu menyetatkan dan mengencangkan rahim, mengurangi kelebihan lemak supaya perut tetap ramping dan badan menjadi langsing sehingga tampak kelihatan muda.

6) Parem Habis Bersalin

Untuk wanita yang habis bersalin. Parem ini dipakai untuk mengobati masuk angin dan bengkak, melemaskan dan memperkuat urat-urat, serta memperbaiki peredaran darah. Caranya parem digosokkan di badan, kaki atau tangan.

7) Pilis Singgul

Pilis ini baik untuk wanita setelah bersalin supaya mata menjadi terang karena pada saat melahirkan sang Ibu mengeluarkan tenaga cukup besar untuk mendorong sang bayi keluar dari rahim, sehingga peredaran darah mengalir ke atas terutama disekitaran mata, mencegah mata supaya tidak lamur, mengobati rasa pusing, juga baik sekali untuk wanita yang rajin merawat badan.

8) Tapel Ratus 1

Untuk wanita sehabis bersalin 30 hari perlu pakai tapel ratus ini supaya perut menjadi singset, gempi, dan halus seperti biasa.

9) Tapel Sirih 1

Tapel ini baik untuk wanita setelah bersalin 7 hari untuk mengobati rasa mulas, angin di dalam perut, serta menghaluskan, menyegarkan, dan menyehatkan kulit.

10) Tapel Sosok 1

Tapel sosok baik untuk wanita setelah bersalin 17 hari untuk mengobati segala angin di dalam perut, melangsingkan, menghaluskan, menyegarkan, dan menyehatkan kulit.

e. Perkembangan Obat Tradisional di Masyarakat

Ramuan atau obat tradisional banyak dimanfaatkan secara turun-temurun untuk pengobatan sendiri atau kalangan masyarakat dalam ruang lingkup terbatas. Ramuan ini dikemas secara sederhana dalam bentuk cair, rajangan, tapel, pipis, dan palem (Musito,2002).

Menurut Notoatmodjo (2007), secara garis besar pemanfaatannya penggunaan obat tradisional bertujuan untuk :

- 1) Memelihara kesehatan dan menjaga kebugaran jasmani (promotif)
- 2) Mencegah penyakit (preventif)
- 3) Upaya pengobatan penyakit baik untuk pengobatan sendiri maupun untuk mengobati orang lain sebagai upaya pengganti atau mendampingi penggunaan obat jadi (kuratif)
- 4) Memulihkan kesehatan (rehabilitatif)

Menurut Agromedia (2003) kecenderungan meningkatnya penggunaan obat tradisional didasari pada beberapa alasan sebagai berikut :

- 1) Harga obat-obatan buatan pabrik saat ini sudah semakin mahal, sehingga masyarakat mulai menerima pengobatan yang murah dan mudah didapatkan tetapi tidak kalah efektif dengan obat-obatan buatan pabrik.
- 2) Efek samping yang ditimbulkan oleh obat tradisional sangat kecil, bahkan beberapa jenis tanaman tertentu tidak menimbulkan efek samping sama sekali.
- 3) Kandungan unsur kimia terkandung dalam obat tradisional sebenarnya menjadi dasar pengobatan kedokteran modern.

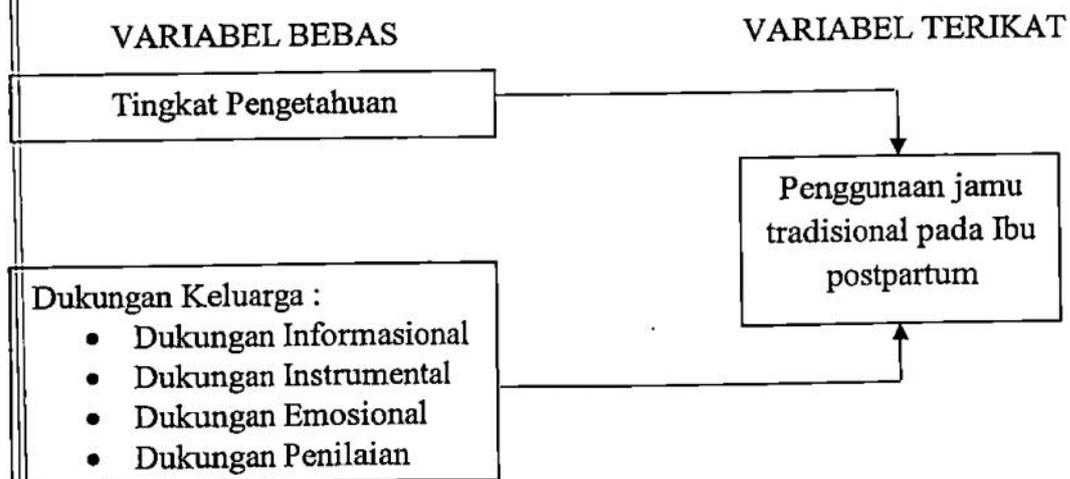
Menurut Afinmurti (2013) pengobatan tradisional Indonesia memiliki berbagai keunggulan sehingga masih banyak dikonsumsi oleh masyarakat, yaitu :

- 1) Pengobatan tradisional Indonesia sudah mendarah daging dan menjadi bagian dari kehidupan sosial budaya masyarakat.

- 2) Kebutuhan masyarakat akan pengobatan tradisional masih tinggi apalagi dengan keadaan ekonomi yang belum maksimal. Harga pengobatan tradisional masih sangat terjangkau dibandingkan dengan pengobatan modern.
- 3) Pengobatan tradisional lebih menjangkau ke seluruh pelosok Indonesia dibandingkan dengan pengobatan modern yang aksesnya terbatas.
- 4) Pengobatan tradisional terbukti mampu menangani beberapa penyakit yang tidak bisa disembuhkan dengan cara pengobatan modern.
- 5) Pengobatan tradisional mudah dipelajari dan dibuat sendiri oleh masyarakat sehingga meminimalkan biaya pengobatan.
- 6) Efek samping yang ditimbulkan pengobatan tradisional lebih kecil dibandingkan pengobatan modern.

B. Kerangka Konsep

Variabel penelitian dapat digambarkan pada kerangka konsep penelitian sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Konsep

C. Hipotesis

1. Ada hubungan tingkat pengetahuan terhadap penggunaan jamu tradisional pada ibu post partum di wilayah kerja Puskesmas Kasihan I Bantul.
2. Ada hubungan dukungan keluarga terhadap penggunaan jamu tradisional pada ibu post partum di wilayah kerja Puskesmas Kasihan I Bantul.